

MAKNA RELIGIUS DALAM ZIARAH MAKAM SUNAN KUNING: PENGALAMAN SPIRITAL DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT MACANBANG

Irma Hadhe Firananda

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA JURUSAN USHULUDDIN FAKULTAS USHULUDDIN
ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG
hadheirma@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Makna Religius dalam Ziarah Makam Sunan Kuning: Pengalaman Spiritual dan Pembentukan Identitas Sosial Masyarakat Macanbang”. Fokus utama penelitian adalah pada pengalaman spiritual peziarah serta pembentukan identitas sosial masyarakat Macanbang, Tulungagung. Ziarah makam sebagai praktik religius tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sakral yang menjadi perantara hubungan manusia dengan Yang Ilahi, sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap peziarah, dan masyarakat Desa Macanbang. Kerangka teoritis penelitian ini merujuk pada konsep sakralitas dan tempat suci Mircea Eliade. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ziarah ke makam Sunan Kuning dimaknai tidak hanya sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai pengalaman spiritual yang menghadirkan ketenangan batin, refleksi diri, serta hubungan vertikal dengan Tuhan. Motif ziarah terbagi menjadi dua, yakni motif duniawi dan motif ukhrawi. Pengalaman spiritual para peziarah merefleksikan adanya hierofani, yakni manifestasi sakral dalam ruang makam yang dipahami sebagai axis mundi. Selain itu, keberadaan makam Sunan Kuning membentuk identitas sosial masyarakat Macanbang melalui persepsi kolektif, pelestarian tradisi, simbolisme religius, serta kebanggaan lokal. Namun, identitas ini tidak homogen, melainkan bersifat dinamis karena adanya dialektika antara yang sakral dan profan. Dengan demikian identitas sosial masyarakat Macanbang masih dalam negosiasi, karena terdapat dinamika sosial yang menumbuhkan dua pendapat berbeda dalam satu masyarakat.

Kata kunci: ziarah, sakralitas, Sunan Kuning, Mircea Eliade, makna religius, identitas sosial

PENDAHULUAN

Tradisi ziarah sering kali dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat muslim di Indonesia, namun sebenarnya ziarah makam bukan hanya kebiasaan dalam tradisi-kultur masyarakat muslim saja. Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul *The Religion of Java*, menyampaikan bahwa tradisi ziarah makam telah terjadi sejak dari masyarakat Afrika-Sub Sahara, dari Afrika, Maroko, Iran-Parsi, Al-Jazair, Mesir, Pakistan hingga di Indonesia.(Geertz, 1976) Di Indonesia terdapat beragam fenomena keagamaan terkait tempat ziarah makam yang menjadi favorit bagi individu maupun kelompok masyarakat muslim, utamanya di wilayah Jawa sering terdapat kegiatan ziarah makam tokoh-tokoh wali yang rutin diadakan. Ziarah makam wali merupakan tradisi yang selalu dikunjungi pada waktu tertentu, seperti pada saat menjelang puasa Ramadhan, bulan Ruwah-Arwah, Rajab, dan Maulid (Rabiul Awal).(Qodir, 2018)



Journal of Social, Humanitarian, and Interfaith Research is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Mayoritas masyarakat meyakini makam wali sebagai tempat yang tenang, aman, nyaman, dan mustajab untuk memanjatkan doa. Ketenangan ini datang dari kepercayaan bahwa sosok wali memiliki riwayat kebaikan yang pada akhirnya menumbuhkan sifat optimisme dalam berdoa dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui prosesi tawasul.(Khoirul, 2015) Selain ziarah makam wali ataupun tokoh besar agama yang berada di tanah Jawa, tradisi ziarah m(Geertz, 1976)akam ini juga ramai dilakukan di luar Jawa, seperti Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, hingga wilayah Indonesia Timur. Ziarah makam ini dilakukan ke makam-makam tokoh yang dianggap sakral dan keramat oleh para peziarah. Salah satunya fenomena ziarah makam wali pada masyarakat Mandar, Sulawesi Barat. Karena jasa perjuangan tokoh-tokoh tersebut dalam melakukan dakwah dan menyebarkan Islam, masyarakat baik dari Sulawesi Barat ataupun masyarakat luar ramai mengunjungi makamnya.(Latif & Usman, 2021)

Fenomena ziarah wali juga berkembang ke wilayah lain seperti Bali dengan tradisi Wali Pitu. Berdasarkan penelitian etnografi oleh Syaifudin Zuhri mengenai ziarah ke makam tujuh wali di Bali, beliau menyimpulkan bahwa fenomena ini telah menciptakan eksistensi “tradisi sakral yang diciptakan”, yang mana terdiri dari dua aspek, yaitu spiritual dan sosial-ekonomi. Tradisi tersebut berkaitan dengan pengkultusan makam wali sebagai “pembentuk kesadaran masyarakat”, axis mundi (pusat spiritual) juga berinteraksi dengan sosial-ekonomi guna memperkuat identitas komunitas Muslim di tengah lingkungan mayoritas non-Muslim.(Zuhri, 2022) Praktik ziarah baik yang ada di Jawa maupun luar Jawa memiliki pola persamaan, yaitu adanya simbol seperti pembacaan doa, tahlil, serta harapan akan keberkahan dan perlindungan.(Bautista, 2016) Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan dalam pemberian makna pada tradisi ziarah sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh suci serta sarana mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam konteks Jawa Timur, salah satu bentuk ziarah yang menarik untuk dikaji adalah praktik ziarah makam Sunan Kuning yang berada di Kabupaten Tulungagung. Makam Sunan Kuning sendiri tepatnya terletak di Desa Macanbang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Meskipun lokasinya terletak jauh dari pusat kota, makam ini masih memiliki sejarah lokal yang kompleks dan memiliki karakteristik khas masyarakat Jawa yang tradisinya menekankan keselarasan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Praktik ziarah yang telah berlangsung secara kolektif dan diwariskan secara turun-temurun ini berkembang di tengah masyarakat hingga melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk masyarakat Desa Macanbang sendiri.

Timur. Sunan Kuning atau yang memiliki nama asli Muhammad Zaenal Abidin merupakan kerabat Sunan Kudus sekaligus menantu dari Sunan Ampel, namun asal muasal dari Sunan Kuning tidak dapat diketahui secara pasti. Sunan Kuning diketahui memiliki beberapa makam yang tersebar di wilayah Pulau Jawa, salah satunya berada di Desa Macanbang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Di area makam Sunan Kuning Macanbang, terdapat masjid tua yang dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai peninggalan Sunan Kuning. Masyarakat percaya bahwa Masjid Tiban dipindahkan secara magis dengan cara mengangkat satu bangunan masjid dan dipindahkan ke lokasi saat ini. Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa meninggalnya Sunan Kuning disebabkan oleh racun yang dicampur ke air minum oleh temannya yang berkhianat, pendapat lainnya mengatakan racun tersebut diberikan oleh musuhnya.(Al, 2015)

Tradisi ziarah makam Sunan Kuning tidak hanya diartikan sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh yang dipercaya mempunyai kedekatan dengan dunia spiritual, tetapi juga menjadi pusat aktivitas religius masyarakat sekitar. Masyarakat menyatukan praktik ini ke dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka, bersama dengan peziarah dari luar daerah, mereka berkumpul di situs makam pada waktu tertentu untuk melakukan ritual ziarah yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Aktivitas ziarah yang rutin dilakukan oleh masyarakat berguna sebagai media sosial nilai, pembentukan jati diri, serta memperkuat hubungan sosial masyarakat Macanbang.

Selain praktik ini dinilai sebagai bentuk ritual keagamaan yang bersifat kolektif, juga dilihat sebagai bentuk pengalaman spiritual yang bersifat individual atau personal. Bagi sebagian individu menjadikan ziarah makam menjadi momen memberikan perhatian penuh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, meminta petunjuk, keselamatan, hingga mencari ketenangan jiwa.(Fahrozi et al., 2024) Dalam praktiknya, ketika berziarah seseorang akan membawa motivasi, harapan, serta pengalaman yang berbeda. Beberapa menganggap ziarah sebagai bentuk ikhtiar spiritual, sedangkan yang lain menganggap sebagai wujud tanggung jawab terhadap nilai-nilai warisan nenek moyang.(Biroli, Kartono, & Demartoto, 2018)

Kegiatan keagamaan seperti ziarah makam Sunan Kuning diharapkan dapat membantu membangun karakter spiritual yang menyeluruh dan harmonis serta mempererat hubungan antarmasyarakat. Namun, pada praktiknya ziarah tidak selalu mencerminkan prinsip-prinsip luhur tersebut secara keseluruhan. Beberapa peziarah datang hanya berdasarkan tradisi dan kebiasaan, bukan untuk mencari spiritual secara mendalam. Partisipasi masyarakat secara menyeluruh masih cukup terbatas, sebagian besar ziarah hanya dilakukan oleh kelompok tertentu, sementara generasi muda mulai menyepelekan arti dan kegunaan dari tradisi ini. Meskipun diharapkan tradisi ziarah dapat berfungsi sebagai tempat untuk berkumpul bersama dan membentuk identitas kolektif yang kuat, fakta menunjukkan bahwa penafsiran ziarah cenderung beragam dan berubah karena pengaruh dari modernisasi.

Kajian sosiologi sering kali lebih berfokus pada institusi keagamaan dan praktik kolektif dan mengabaikan aspek pengalaman individu dari praktik ziarah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana makna religiusitas yang di konstruksikan oleh masyarakat Desa Macanbang melalui praktik ziarah makam Sunan Kuning dan bagaimana pengalaman spiritual tersebut berperan dalam pembentukan serta penguatan identitas sosial masyarakat lokal seperti di Desa Macanbang. Studi ini menarik secara sosiologis karena menunjukkan bagaimana praktik keagamaan lokal dapat memperkuat identitas kolektif suatu masyarakat. Dalam situasi ini, ziarah ke makam Sunan Kuning telah mengalami perkembangan menjadi konstruksi sosial yang melibatkan pengalaman pribadi dan kelompok, serta menunjukkan bagaimana masyarakat menciptakan, mempertahankan, dan memahami nilai nilai religius.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Macanbang, Kabupaten Tulungagung membentuk makna religius dari ziarah makam Sunan Kuning dan bagaimana pengalaman spiritual yang dihasilkan dari ziarah tersebut turut membentuk dan memperkuat identitas sosial. Penelitian ini perlu dilakukan karena meskipun praktik ziarah telah menjadi bagian dari kehidupan religius masyarakat Desa Macanbang, sering kali maknanya dipahami secara terbatas atau dilihat sebagai rutinitas formal belaka. Dalam konteks masyarakat modern, khususnya generasi muda, timbul kecenderungan

untuk menjauh dari tradisi-tradisi lokal seperti ziarah yang sudah tidak dianggap relevan. Namun di sisi lain, masyarakat masih menjalani tradisi ini karena adanya keyakinan spiritual. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menjaga pemahaman yang utuh terhadap setiap praktik religius tradisional di tengah perubahan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi agama, khususnya dalam melihat bagaimana religiusitas dan identitas sosial masyarakat lokal dibentuk melalui praktik keagamaan yang hidup dalam budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian kualitatif naratif dalam konteks ini berfokus untuk memahami makna yang terkandung dari pengalaman spiritual dan pembentukan identitas masyarakat Desa Macanbang melalui cerita dan narasi yang telah disampaikan oleh informan. Penelitian ini berlokasi di area makam Sunan Kuning di Desa Macanbang. Pemeliti menggunakan dua sumber data yaitu masyarakat Desa Macambang dan peziarah sebagai data primer, data sekunder berasal dari referensi studi pustaka dan dokumen observasi dari lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Macanbang merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Tulungagung, tepatnya di Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Desa Macanbang terletak pada 08.09247 LU-111.85.537 BT, pada ketinggian 122 M diatas permukaan laut. Luas wilayah desa ini sebesar 118,80 ha dengan kondisi geografis berupa lahan pertanian. Wilayah Desa Macanbang di dominasi dengan pemukiman dan perkebunan serta persawahan yang memiliki kondisi tanah kering dan tanah basah. Berdasarkan pemanfaatan lahannya, pemukiman memiliki wilayah seluas 54,25 ha, sawah seluas 77,56 ha, kebun seluas 57,37 ha, ladang seluas 20,44 ha, kolam seluas 1,5 ha, dan area lainnya seluas 0,61 ha.⁴⁸ Lahan pertanian dan perkebunan di Desa Macanbang ditanami macam-macam vegetasi tanaman seperti padi, jagung, tembakau, semangka, bawang merah, cabai, dan melon.(Macanbang, n.d.)

Total penduduk Desa Macanbang sebanyak 1908 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 963 jiwa dan Perempuan 945 jiwa. Penduduk Desa Macanbang tersebar di 3 Dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Trate dan Dusun Gajah, 6 RW, dan 14 RT. Tingkat kepadatan di Desa Macanbang sebesar 17 jiwa per km².⁵⁰ Secara administratif, Desa Macanbang berbatasan dengan Desa Kiping Kecamatan Gondang di sebelah Utara, Desa Gondosuli Kecamatan Gondang di sebelah Timur, Desa Dukuh Kecamatan Gondang di sebelah Selatan, dan Desa Rejosari Kecamatan Gondang di sebelah Barat.(Macanbang, n.d.)

Dari segi perekonomian, masyarakat Desa Macanbang tergolong memiliki Tingkat perekonomian menengah ke atas. Mata pencaharian masyarakat kebanyakan sebagai petani atau pekebun dan pengrajin.⁵² Desa Macanbang terkenal dengan legenda seorang tokoh penyebar Islam yakni Sunan Kuning yang meninggal setelah diracun oleh musuhnya, sehingga makamnya terletak di desa tersebut. Menurut mitos yang beredar, konon makam tersebut dijaga oleh harimau merah, sehingga tempat tersebut dinamakan Alas Semampir, yang kemudian berubah menjadi Desa Macanbang hingga saat ini. Saat ini makam Sunan Kuning menjadi destinasi wisata religi Desa Macanbang.

A. Pengalaman Spiritual Peziarah

Ziarah ke makam Sunan Kuning bagi mayoritas peziarah bukan sekedar aktivitas ritual atau kewajiban tradisi, melainkan momen spiritual yang personal serta penuh makna. Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa peziarah dari berbagai latar belakang, terlihat jelas bahwa praktik ini menjadi sebuah cara untuk menenangkan batin, menyampaikan harapan, dan bahkan membawa perubahan cara pandang hidup. Tentu saja setiap peziarah datang dengan membawa harapan serta tujuan yang berbeda, ada yang meminta kesehatan, rezeki, kelancara urusannya, jodoh, atau bahkan hanya sekadar rasa tenang dalam menjalani hidup. Namun, yang lebih penting dari tujuan itu adalah bagaimana mereka bertemu dengan Yang Suci selama proses ziarah berlangsung. Pengalaman tidak selamanya bersifat spektakuler ataupun supranatural, melainkan lebih sering hadir dalam bentuk ketenangan, kelegaan batin, ataupun dorongan moral dan spiritual yang memperkuat keyakinan.

Seorang peziarah perempuan, bernama Tasya (25 tahun), mengungkapkan bahwa ia rutin berziarah ke makam Sunan Kuning karena merasa tempat ini membawa ketenangan dan semangat hidup baru. Ia menyatakan,

“Kalaun punya masalah itu jadi berasa ringan gitu, jadi punya semangat hidup lagi. Pulang dari sini itu batu bisa lebih ringan, hidupnya juga lebih terarah. Tujuannya yang pertama itu memang mencari ketenangan, yang kedua kita sebagai muslim biar ingat kematian.”

Bagi Tasya, ziarah tidak hanya sarana untuk meminta sesuatu, tetapi juga sebagai bentuk penguatan spiritual dan pengingat akan kematian, yang pada akhirnya membentuk sikap hidup yang lebih reflektif. Hal ini selaras dengan pemikiran Mircea Eliade bahwa ruang sakral menjadi tempat di mana manusia dapat mengalami hierophany, yakni pertemuan dengan Yang Ilahi, sehingga memungkinkan lahirnya kesadaran religius baru dalam diri individu.(Eliade, 1959)

Hal serupa juga dialami oleh Ica (23 tahun) berasal dari Kediri. Ia datang dengan kondisi batin yang tidak tenang akibat tekanan pasca-kelulusan dan kegagalan mencari pekerjaan. Ica awalnya hanya mengikuti saran temannya. Namun, setelah berziarah, ia mengaku mengalami kelegaan batin yang tidak diduganya.

“Saya datang bukan buat minta kerja ke Mbah Sunan Kuning, Cuma doa biar menerima keadaan.. pulang itu hatinya lebih tenang, jadi lebih ingat Tuhan.”

Menariknya, Ica mengaku tidak melakukan ritual yang kompleks, ia hanya duduk, membaca Yasin, lalu tiba-tiba menangis. Tangisan yang muncul secara spontan ini tidak hanya diartikan sebagai kesedihan saja, tetapi bentuk manifestasi dari pelepasan beban emosional dalam ruang yang dianggap suci. Menurut Eliade, pengalaman semacam ini menunjukkan bahwa ruang sakral memiliki kekuatan untuk “menghapus” waktu profan dan menghadirkan momen keheningan yang intens, di mana individu mengalami ke pusat dirinya, juga pada saat yang sama, kepada Yang Transenden.

Tak hanya itu, Binti (27 tahun) dari Nganjuk menyebut bahwa ziarah membuatnya merasa “plong”, seolah ada kekuatan yang membantunya lebih ikhlas. Ia menyampaikan bahwa,

“Tiap kali saya ziarah ke sini, rasanya plong... Hati jadi lebih tenang, kayak ada kekuatan yang nolong saya buat lebih ikhlas.”

Peziarah lain, Novi (27 tahun) dari Ponorogo, bahkan menceritakan sebuah pengalaman batin yang cukup unik. Saat sedang banyak pikiran soal pekerjaan, ia berziarah dan mengaku mendapat “bisikan” yang membantunya menemukan solusi.⁷⁷

“Deg-degan sebelum masuk, tapi habis berdoa jadi adem. Pernah pas doa, kayak ada bisikan, ndak jelas sib, tapi habis itu masalah saya langsung ada jalannya.”

Pengalaman-pengalaman tersebut dapat dipahami dalam kerangka pengalaman puncak dalam konteks spiritualitas. Meski tidak dapat diverifikasi secara empiris, pengalaman tersebut menjadi realitas batin yang kuat, dan bagi individu yang mengalaminya, hal tersebut nyata, menyentuh, dan membentuk sikap hidup selanjutnya. Dampak dari pengalaman spiritual ini juga tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku. Beberapa informan mengaku menjadi lebih sabar, lebih tenang, dan lebih reflektif setelah rutin berziarah. Putra (35 tahun) asal Trenggalek, misalnya, mengungkapkan:

“Selama rutin ziarah itu hidup saya lebih ringan, pikiran jadi jernih, ndak gampang emosian.”

Sementara itu, Rizky (35 tahun) dari Pakel, Tulungagung mengaitkan pengalaman spiritualnya dengan keajaiban personal:

“Pertama kali saya ke sini, doa saya soal anak dikabulkan. Sejak itu, hidup saya itu perubahannya banyak semenjak punya anak sama rutin ziarah ke sini. Anak saya itu bawa rezeki buat keluarga saya.”

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pengalaman spiritual dalam ziarah ke makam Sunan Kuning merupakan bentuk pertemuan religiositas yang autentik. Ia hadir melalui keterlibatan emosional, kesadaran akan diri, refleksi atas kehidupan dan pencarian makna yang dipandu oleh suasana ruang sakral. Dalam teori Mircea Eliade, pengalaman ini menunjukkan bahwa ruang sakral seperti makam Sunan Kuning berfungsi sebagai axis mundi, tempat di mana manusia merasa terhubung dengan kekuatan Ilahi dan menemukan orientasi baru dalam hidupnya.(Eliade, 1959)

B. Motif dalam Praktik Ziarah Makam Sunan Kuning

Praktik ziarah ke makam Sunan Kuning dilatar belakangi oleh beragam motif yang dimiliki oleh para peziarah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, motif bedasarkan pengalaman dari peziarah dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu motif duniawi

dan motif ukhrawi.(Mahzumi & Nurhidin, Edi; Zuhdi, 2020) Kedua motif ini menunjukkan bahwa ziarah juga menjadi bagian dari pengalaman spiritual yang penuh dengan simbolisme, bukan hanya sekadar aktivitas berdoa di pusara seorang tokoh agama. Di satu sisi, ziarah memiliki fungsi sebagai media untuk mengupayakan kesejahteraan hidup di dunia (motif duniawi). Di sisi lain, juga menjadi sarana untuk memperkokoh hubungan manusia dengan tuhannya serta mempersiapkan diri menuju kehidupan akhirat (motif ukhrawi).(Assoburu, 2022)

1. Motif Duniawi

Terdapat beberapa bentuk motif duniawi yang muncul dalam praktik ziarah ke makam Sunan Kuning Desa Macanbang. Hal ini terlihat jelas dari pengalaman beberapa informan yang mengaitkan ziarah dengan kebutuhan hidup sehari-hari, baik terkait pekerjaan, rezeki, bahkan kelancaran hajar besar. Diantaranya Yudi (78 tahun) seorang mantan kepala desa di salah satu desa di Tulungagung menuturkan bahwa ziarah merupakan bagian dari ikhtiarnya sebelum mencalonkan diri sebagai kepala desa. Ia mengaitkan ziarah dengan kelancaran hajat politik:

“Kalaun dulu waktu mau nyalonkan kepala desa, saya sowan dulu kesini, biar dikasih lancar. Saya yakin kalau mau punya niat besar, seperti jadi pemimpin desa, harus menghormati belian dulu. Biar langkahnya dapat ridho.”

Ica (23 tahun, Kediri):

“Saya itu ke sini karena lagi bingung aja sib mbak. Saya kan kebetulah habis lulus tapi masih nganggur, di rumah itu agak sumpek pikirannya negatif terus karena ga dapat kerja. Terus ya sama teman disarankan kesini.”

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makam Sunan Kuning dipandang memiliki dungsi simbolis sekaligus spiritual yang diyakini berpengaruh pada urusan duniawi. Dengan demikian, motif duniawi peziarah menegaskan peran makam sebagai sumber daya spiritual untuk menyelesaikan persoalan profan, baik yang menyangkut ekonomi, pekerjaan, maupun politik sekalipun.

Menurut Eliade, ruang sakral memiliki kekuatan yang diyakini dapat menembus kehidupan sehari-hari (profan). (Eliade, 1959) Keyakinan bahwa doa di makam wali dapat melancarkan hajat politik (seperti diungkapkan Yudi) merupakan contoh bagaimana ruang sakral dipahami sebagai penopang legitimasi sosial. Dalam hal ini menegaskan pandangan Eliade bahwa bagi manusia religius, tidak ada pemisah mutlak antara sakral dan profan, melainkan keduanya saling menembus dan mengisi.

2. Motif Ukhrawi

Adapun bentuk motif ukhrawi yang ditemukan dalam ziarah makam Sunan Kuning seperti yang disampaikan oleh Tasya (25 tahun, Kauman), menjelaskan bahwa ia datang untuk mencari ketenangan sekaligus mengingat kematian. Ia mengatakan:

“Tujuannya yang pertama itu memang mencari ketenangan, yang kedua kita sebagai muslim biar ingat kematian.”

“Kalau saya pribadi itu kesini buat jadi tempat menenangkan diri, mendekatkan diri kepada Allah juga, jadi pulang dari sini itu hati bisa lebih ringan, hidupnya juga lebih terarah.”

Hal yang sama diungkapkan oleh Binti (27 tahun, Nganjuk) yang menekankan dimensi ketenangan batin. Ia menyampaikan:

“...kalau saya kesini itu biar hati tenang, pikiran juga lebih adem.”¹⁰¹

Dari kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa ziarah dipahami sebagai sarana renungan religius, refleksi diri, serta media untuk memperkuat hubungan vertikal dengan Allah swt. Pada motif ukhrawi, makam memiliki fungsi sebagai axis mundi, yakni poros kosmos yang menghubungkan manusia dengan Yang Ilahi, sehingga menghadirkan pengalaman religius berupa ketenangan batin, ingatan akan kematian, serta kedekatan dengan Allah swt. Motif ukhrawi yang diungkapkan oleh narasumber juga memperlihatkan dimensi hierofani dalam ziarah, yakni momen ketika yang sakral menampakkan diri dalam ruang dan waktu. Bagi para peziarah, makam Sunan Kuning bukan sekadar tempat berdoa, melainkan ruang di mana mereka mengalami kehadiran ilahi secara simbolis.

C. ZIARAH SUNAN KUNING DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL

a. Persepsi Masyarakat Macanbang terhadap Makam Sunan Kuning

Masyarakat Macanbang memiliki persepsi beragam mengenai keberadaan makam Sunan Kuning. Sebagian besar memandangnya sebagai tempat yang sakral, memiliki nilai religius tinggi, sekaligus menjadi penanda identitas desa. Sementara bagi sebagian lain, makam cenderung dipandang sebagai ruang biasa yang berdampingan dengan aktivitas profan (tidak bersangkutan dengan keagamaan) dan tidak selalu identik dengan kesakralan. Perbedaan cara pandang ini mencerminkan bahwa pemaknaan masyarakat terhadap makam tidak tunggal. Pandangan kesakralan terlihat dari ungkapan Maryani (59 tahun):

“Bagi saya, makam Sunan Kuning itu tempat sakral. Dari saya kecil sudah sering diajak orang tua untuk nyekar ke sana, jadi memang terasa beda, auranya tenang dan membuat hati jadi adem.”

Supiyan (56 tahun) menuturkan:

“Untuk sejarah makam Sunan Kuning ini hanya mendengar kabar dari berita-berita orang, kadang ceritanya ada yang tidak sama, jadi saya ndak bisa mendetailkan itu. Kalau untuk yang saya dengar ya ceritanya sama seperti yang diceritakan oleh juru kunci.”

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang asal-usul makam bersandar pada tradisi lisan. Persepsi masyarakat terhadap situs makam wali terbentuk melalui narasi kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun sering kali bercampur antara sejarah dan mitos. Memori kolektif dapat menjadi sarana masyarakat untuk membangun sebuah identitas sosial. Selain itu, simbol-simbol yang diyakini ada di sekitar makam turut memperkuat pandangan masyarakat tentang kesakralannya. Guman (68 tahun) mengaitkan makam dengan penampakan macan merah sebagai penjaga gaib Sunan Kuning:

“Sifatnya kalau dulu itu menurut cerita ya mbak ya, saya juga ndak tahu asalnya gimana. Cuma cerita orang-orang sesepuh sini itu dulunya ketika ada orang tertidur, dan tidurnya tidak beraturan akan dibuang ke tempat seperti peceran-peceran gitu. Cerita yang lain itu ada suara auman macan.”

Beliau juga menambahkan peran makam sebagai perantara kultural:

“Mbah Sunan Kuning itu ya sebagai Waliyullah, tapi tetap kalau berdoa minta e ke Allah, ziarah itu ibarat e dadi perantara.”

Kisah tersebut memperlihatkan bagaimana sebagian masyarakat membingkai makam dalam kategori sakral. Menurut Eliade, fenomena ini dapat dipahami sebagai hierofani, yaitu ketika sesuatu yang dianggap sakral menampakkan diri dalam realitas duniawi. Macan merah di sini berfungsi sebagai simbol yang menandai perbedaan ruang sakral (makam) dengan ruang profan (lingkungan sekitarnya).¹⁰⁸ Dengan hadirnya mitos dan simbol mistis yang berkembang di sekitar makam berperan penting dalam memperkuat sakralitas dan menjaga keterhubungan masyarakat dengan makam Sunan Kuning.(Cahyadi & Saefullah, 2023)

Namun, tidak semua warga memaknai makam dengan tingkat religius yang sama. Mainah (48 tahun) menilai bahwa kesakralan makam terkadang “terganggu” oleh campuran motivasi peziarah. Ia menuturkan,

“Makam Sunan Kuning itu memang tempat bersejarah, tapi sekarang kesannya jadi campur aduk. Ada yang datang betul-betul untuk doa, ada juga yang cuma ikut-ikutan. Kadang saya merasa kesakralannya kurang terjaga.”

Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai sakral dan praktik profan dalam konteks ziarah, terutama ketika dimensi spiritual bercampur dengan kepentingan duniawi. Sedangkan informan lain, Ayu (40 tahun) yang merupakan pemilik warung kopi dekat makam, melihat makam Sunan Kuning sebagai ruang biasa yang berdampingan dengan aktivitas profan:

“Ya seperti makam biasanya. Malah menurut saya, karena sering didatangi para peziarah jadi tidak terlalu terasa seperti makam, rasanya seperti bangunan biasa saja.”

Pandangan ini memperlihatkan adanya proses desakralisasi, di mana ruang yang dianggap suci bisa “ternormalisasi” dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali fenomena ini terjadi karena naiknya modernitas dan kebutuhan sosial-ekonomi, yang akhirnya menggeser cara masyarakat memandang makam, yang mana dari ruang sakral menjadi ruang multifungsi.

b. Makam Sunan Kuning dan Identitas Sosial Masyarakat Macanbang

Makam Sunan Kuning memiliki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat Macanbang. Keberadaannya tidak hanya dilihat sebagai situs religius, tetapi juga sebagai simbol dan kultural yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Identitas tersebut lahir dari keterlibatan masyarakat dalam ritual-ritual keagamaan, kegiatan sosial, solidaritas, hingga kebanggaan kultural yang diwariskan lintas generasi. Bagi masyarakat Desa Macanbang, makam Sunan Kuning memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan yang memperkuat kesalehan kolektif. Supiyan (56 tahun) menuturkan:

“Lek kegiatan masyarakat waktu ziarah itu ya baca Yasin sama tablil, kalau pas ziarah massal gitu. Terus disini setiap hari minggu wage itu ada khotmil Qur'an, setiap bulan. Ada lagi agenda rutin setiap bulan selo itu Haul Sunan Kuning, terus pengajian, Maulid nabi, setiap malam itu ada kencrengan sholawatan begitu, Rajaban juga aktif acaranya.”

Selain fungsi religius, makam Sunan Kuning juga berperan sebagai ruang interaksi sosial. Pak Slamet (61 tahun) menyampaikan bahwa pendopo makam kerap menjadi tempat kegiatan bersama:

“Kadang lek ada kegiatan saantunan anak yatim atau kerja bakti desa, ya kumpulnya di pendopo makam. Pendopo makam ini kan memang dibuat biar enak lek ada rembukan, jadi tidak cuma buat ziarah, buat silaturahmi warga juga.”

Makam Sunan Kuning juga membentuk identitas kultural masyarakat Macanbang. Supiyan menegaskan bahwa keberadaan makam membuat desa memiliki ciri khas dan menjadi kebanggaan tersendiri:

“Pastinya bangga Mbak, bangga sekali. Meskipun saya buka orang asli Macanbang ya tetap bangga. Desa itu jadi rame banyak di kenal orang-orang luar, kita jadi punya ciri khas gitu karena ada makamnya Mbah Sunan ini.”

Maryani (59 tahun):

“Makam itu jadi simbol bahwa desa Macanbang punya sejarah. Kalau tidak ada makam ini, mungkin desa ini tidak dikenal orang. Saya merasa desa ini punya kehormatan karena ada makam Sunan Kuning.”

Identitas kultural ini menjadi bagian dari sense of belonging, yakni di mana terdapat perasaan nyaman, diterima, dihargai menjadi bagian dari suatu lingkungan sosial. Dalam penelitian Muhklis Latif & Ilham Usman juga menemukan bahwa makam wali di Mandar berfungsi sebagai penanda kebanggan kultural sekaligus perekat identitas sosial.(Latif & Usman, 2021) Namun meskipun banyak warga mengaitkan makam dengan identitas religius dan sosial, ada juga yang menolak menjadikannya sebagai pusat identitas.

Bagi sebagian warga, keberadaan makam lebih berhubungan dengan rutinitas sosial-ekonomi daripada simbol identitas religius. Selain itu, beberapa warga juga merasa aktivitas profan di sekitar makam, seperti adanya warung kopi dengan hiburan karaoke, justru mengurangi kesakralan dan menimbulkan pertentangan yang bersamaan dalam memaknai makam.

Supiyan (56 tahun):

“...masyarakat asli sini malah pilih ke warung kopi sebelah makam itu. Dampak negatifnya dari warung kopi yang ada di sebelah itu untuk para peziarah dan masyarakat yang melakukan kegiatan di masjid jadi terganggu dan membuat tidak nyaman.”

Maryani (59 tahun):

“Kalau soal warung karaoke, sebenarnya saya kurang setuju. Karena kadang suaranya keras sampai malam, rasanya kurang pas dengan suasana makam.”

Kritik semacam ini memperlihatkan bahwa identitas sosial yang terbentuk tidak sepenuhnya homogen, melainkan hasil tarik menarik antara sakral dan profan. Keberagaman pandangan ini memperlihatkan bahwa identitas sosial masyarakat Desa Macanbang bersifat plural dan dinamis. Dalam perspektif Eliade, makam Sunan Kuning tetap berfungsi sebagai akses mundi, karena ia menjadi pusat orientasi masyarakat baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Namun, pengalaman profan seperti normalisasi makam dan aktivitas ekonomi di sekitarnya memperlihatkan adanya dialektika antara sakral dan profan. Identitas yang terbentuk di Desa Macanbang dengan demikian bukanlah identitas tunggal, melainkan mosaik: sebagian menegaskan identitas religius dan kultural mereka melalui makam, sementara sebagian lain mempertanyakan keterhubungan makam sebagai simbol identitas. Hal ini pada akhirnya memperlihatkan bentuk kompleks dari identitas masyarakat Desa Macanbang di tengah perubahan sosial dan modernitas.

Keberadaan makam Sunan Kuning memberikan dampak yang cukup kompleks bagi masyarakat Desa Macanbang. Dampak ini mencakup dimensi religius, sosial, ekonomi, hingga kultural. Sebagai sebuah ruang sakral, makam menghadirkan nuansa

religius yang memengaruhi pola ibadah masyarakat. Namun, pada saat yang sama, keberadaannya juga melibatkan sosial-ekonomi yang menimbulkan dinamika tersendiri. Makam Sunan Kuning menjadi tempat masyarakat Desa Macanbang memperdalam nilai religius. Kegiatan haul, pengajian, tahlil, dan sholawatan yang dilakukan secara rutin menciptakan suasana religius membentuk kebiasaan baru bagi sebagian warga.

Selain sebagai pusat ritual, makam Sunan Kuning juga berfungsi sebagai ruang yang memperkuat interaksi sosial. Slamet (61 tahun) menuturkan bahwa pendopo makam sering menjadi tempat berkumpul dan bermusyawarah. Hal ini memperlihatkan bahwa makam berperan dalam menciptakan hubungan sosial yang erat. Aktivitas kolektif yang dilakukan di area makam memperkuat solidaritas, mempertemukan warga dalam interaksi yang lebih erat, serta menumbuhkan rasa kebersamaan. (Muliadi, Fasya, & Ilham, 2020)

Keberadaan makam Sunan Kuning juga berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat. Ramainya peziarah membuka peluang usaha baru, seperti warung kopi atau bahkan penyediaan kebutuhan ziarah. Penelitian Muhlis Latif & Muh Ilham Usman di Mandar menemukan fenomena serupa: tradisi ziarah wali menjadi bagian dari dinamika ekonomi lokal, meski menimbulkan keyakinan yang bertentangan antara dimensi religius dan profan. (Latif & Usman, 2021) Namun, sebagian masyarakat juga memandang adanya unsur profan dalam aktivitas ekonomi ini. Keberadaan warung dengan fasilitas hiburan, dianggap dapat mengurangi kesakralan makam.

Pengaruh makam Sunan Kuning terhadap kehidupan masyarakat Macanbang bersifat multidimensi. Ia memperkuat spiritualitas melalui ritual, menumbuhkan solidaritas sosial, membuka peluang ekonomi, dan menjadi simbol kultural desa. Namun, pengaruh ini tidak sepenuhnya diterima homogen. Sebagian masyarakat menganggap makam hanya sebagai ruang biasa, bahkan ada yang menilai keberadaan aktivitas profan justru mengurangi makna sakralnya. Dalam praktiknya, sakralitas terus dinegosiasikan oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam bab ini dirumuskan dari hasil penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, serta kajian teori tentang sakralitas dan tempat suci menurut Mircea Eliade, maka dapat disimpulkan beberapa hal. Praktik ziarah ke makam Sunan Kuning oleh peziarah tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas keagamaan, terdapat dua motif utama dalam pelaksanaan praktik ziarah ini: (1) Motif duniawi, sarana untuk memohon kelancaran dalam pekerjaan, memohon keharmonisan keluarga, dan memohon kesembuhan suatu penyakit. (2) Motif ukhrawi, sarana tawasul, pengingat kemarian, pencarian ketenangan batin, dan introspeksi diri. Unsur-unsur ritual seperti doa, tahlilan, tabur bunga, maupun ziarah sebelum ziarah memperlihatkan dialektika antara dimensi langit, bumi, dan bawah. Dalam perspektif Mircea Eliade, tradisi ziarah ini menunjukkan adanya hierofani (manifestasi sakral) dalam ruang makam yang dianggap sebagai pusat kosmos (axis mundi), tempat peziarah dapat merasakan keterhubungan antara dunia profan dan dunia transenden. Sakralitas makam tidak bersifat statis, melainkan terus diperbarui melalui pengulangan ritual yang meneguhkan nilai religius di tengah masyarakat.

Ziarah makam Sunan Kuning memiliki kontribusi besar dalam pembentukan identitas sosial masyarakat Macanbang. Namun demikian, ditemukan adanya dinamika pemaknaan identitas sosial oleh masyarakat Macanbang: (1) Masyarakat komunitas realitas religius tradisional, yakni masyarakat yang melihat makam sebagai ruang sakral, kelompok ini turut terlibat dalam ritual bersama dan melestarikan simbol-simbol religius serta tradisi melalui narasi turun-temurun. (2) Masyarakat komunitas realitas sekuler-rasional, sebagian masyarakat memandang makam lebih sebagai ruang biasa atau bahkan profan, karena dinilai kesakralannya telah tercampur dengan berbagai motif profan. Dari fakta sosial ini peneliti melihat bahwa identitas sosial masyarakat Macanbang bersifat dinamis dan masih dalam negosiasi.

REFERENSI

- Al, A. A. A. I. (2015). *Muqoddimah Ngrowo, Tutur Lisan Hingga Tutur Tulisan* (1 st). Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Assoburu, S. (2022). Praktik Ziarah Kubur Kiai Marogan Masyarakat Melayu Palembang. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 1(1), 80–93. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i1.169>
- Bautista, J. (2016). Muslim and Catholic Pilgrimage Practices: Explorations through Java. *Southeast Asian Studies*, 5, 356–359.
- Biroli, A., Kartono, D. T., & Demartoto, A. (2018). Rasionalitas Wisatawan Wisata Pilgrim (Studi Fenomenologi terhadap Wisatawan di Kawasan Wisata Pilgrim Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4, 98–114. <https://doi.org/10.20961/jas.v4i2.17440>
- Cahyadi, I., & Saefullah, A. (2023). Pilgrimage Tradition At the Tomb of Kyai Ageng Muhammad Besari Tegalsari, Ponorogo: Religious Tourism and Strengthening National Identity. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 21(1), 215–258. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21.i1.1078>
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Houghton Mifflin Harcourt.
- Fahrozi, R. U. N., Ramadhanti, V., Putri, N. D., Wulandari, S., Septia, N., & Al, E. (2024). Praktik Ibadah Dalam Menghasilkan Kecerdasan Spiritual Dan Ketenangan Jiwa. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 12–19. <https://doi.org/10.61994/cdcs.v3i1.91>
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. London: University of Chicago Press.
- Khoirul, A. (2015). Tredisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata. *Jurnal Bimas Islam*, 8, 389–411. Retrieved from <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/179>
- Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 247. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>
- Macanbang, P. D. (n.d.). *Profil Desa Macanbang*.
- Mahzumi, M. A.-Q. A. S., & Nurhidin, Edi; Zuhdi, M. (2020). Analisis Motivasi Tradisi Ziarah Kubur di Makam Syeikh Syamsuddin Al-Wasil Kota Kediri. *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, 4(2), 1–18. <https://doi.org/10.30762/spr.v4i2.2691>
- Muliadi, M., Fasya, T. K., & Ilham, I. (2020). Wisata Ziarah Sebagai Identitas Sosial: Studi Antropologi Budaya di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. *Aceh Anthropological Journal*, 4, 58.
- Qodir, Z. (2018). *Sosiologi Agama: Teori dan Perspektif Keindonesiaan* (1st editio; H. J., ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zuhri, S. (2022). *Wali Pitu and Muslim Pilgrimage in Bali, Indonesia*. Leiden: Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.1017/9789400604315>